

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Beberapa pikiran yang merupakan kesimpulan dari keseluruhan kajian di atas dapat dirumuskan sebagai berikut.

Drama Putu Wijaya yang berjudul Bila Malam Bertambah Malam adalah drama konvensional yang mengangkat masalah perubahan sosial masyarakat di Bali, yaitu tentang perbedaan kasta. Putu Wijaya ingin memberikan gambaran bahwa soal perbedaan kasta bukan merupakan hal yang patut dipermasalahkan lagi. Pertentangan timbul dari golongan tua yang menginginkan pelestarian adat dan tradisi leluhur mereka dengan golongan muda yang sudah bisa menerima kondisi lingkungan sosial budayanya.

Pada awal kepenulisannya Putu Wijaya menulis naskah-naskah realis seperti Bila Malam Bertambah Malam, Orang-Orang Malam dan Lautan Bernyanyi. Naskah realis ini ditandai dengan adanya bentuk yang tiga dimensional yaitu fisiologis, sosiologia dan psikologis. Tokoh-tokoh mempunyai identitas dan karakter yang jelas sehingga mudah untuk dipahami. Naskah realis tersebut juga mempunyai alur yang jelas dan teratur. Setelah menginjak tahun 1970-an, yaitu setelah Putu Wijaya memenangkan beberapa sayembara penulisan naskah DKJ, Putu Wijaya mulai menulis naskah yang inkonvensional. Contohnya ialah Aduh, Edan, Dag Dig Dua, Gerr dan lain-lain. Putu menampilkan tokoh yang tidak jelas identitasnya,

tidak mempunyai karakter yang jelas serta alur cerita yang bebas tidak beraturan. Inilah yang menjadi landasan proses kepenulisan Putu Wijaya hingga sekarang.

Jika dibandingkan dengan naskah Orang-Orang Malam dan Lautan Bernyanyi, maka naskah Bila Malam Bertambah Malam merupakan naskah yang memiliki bentuk karakter tokoh yang kuat pada pemain atau tokoh-tokohnya. Hal ini menunjukkan adanya kecermatan sutradara untuk memilih naskah yang akan dipentaskannya melihat dari kondisi pemain.

Analisis struktur lakon Bila Malam Bertambah Malam dimaksudkan untuk mengetahui unsur-unsur yang terkandung dalam teks naskah tersebut. Yaitu unsur tema, plot, latar, penokohan dan dialog. Dengan mengetahui unsur-unsur yang terkandung dalam naskah tersebut maka untuk perencanaan pentasnya akan memudahkan bagi sutradara untuk menginterpretasi naskah sesuai kebutuhan pementasan.

Pada dasarnya pementasan Bila Malam Bertambah Malam yang dijadikan obyek penelitian ini sebagai seni pertunjukan teater dapat dikatakan cukup berhasil. Hal ini terbukti dengan antusias penonton yang hikmad menyaksikan pementasan dari awal hingga akhir pementasan serta respon penonton terhadap pementasan tersebut cukup baik. Ada kepuasan bermain oleh para pemain dan kepuasan sutradara sebagai penggarapnya. Dalam pementasan tersebut sudah kelihatan hasil kerja atau sentuhan tangan sutradara. Penggarapan bloking pemain dan penggarapan karakter tokoh sudah digarap dengan serius. Akan tetapi masih banyak adanya ke-

kurangan-kekurangan dalam pementasan tersebut, terutama pada pembentukan irama dan tempo permainan yang masih lamban. Dengan adanya kekurangan-kekurangan tersebut menjadikal pementasan kurang maksimal.

B. Saran

Ada beberapa saran yang diberikan peneliti kepada pihak-pihak yang berhubungan dengan seni pertunjukan teater atau mereka yang berkepentingan untuk meneliti karya-karya Putu Wijaya. Pertama penelitian ini dapat membantu mereka yang berkeinginan untuk meneliti dan menganalisis karya-karya Putu Wijaya terutama naskah Bila Malam Bertambah Malam. Kedua penelitian ini dapat membantu mereka yang ingin mementaskan naskah Bila Malam Bertambah Malam. Penelitian ini akan memberikan masukan yang berguna untuk perencanaan pentas maupun bentuk penggarapan pementasannya, walaupun hasil yang dicapai berbeda dengan hasil dari penelitian ini.

Dalam bidang penyutradaraan seorang sutradara harus memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang penggarapan pementasan teater. Kedua hal tersebut akan menentukan bobot dari hasil yang dicapai. Seorang sutradara juga harus memiliki daya imajinasi yang kuat sehingga interpretasinya terhadap naskah tidak berbeda jauh dengan yang dikehendaki naskah.



DAFTAR PUSTAKA

- Adhy Asmara, Cara Menganalisa Drma, (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983).
- Adhy Asmara, Apresiasi Drama, (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983).
- A. Teeuw, Sastra Dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984).
- A. Adjib Hamzah, Pengantar Bermain Drama, (Bandung: Rosda, 1985).
- Anis da Rato, Ringkasan Sosiologi Antropologi, (Yogyakarta: Mitra Gama Widya, 1988).
- Boen Sri Oemardjati, Bentuk Lakon Dalam Sastra Indonesia, (Jakarta: Gunung Agung, 1971).
- Budi Darma, Sejumlah Esei Sastra, (Jakarta: Karya Unipres, 1984).
- Dewan Kesenian Jakarta, Dua Puluh Sastrawan Bicara, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984).
- Djoddy M, Mengenal Permainan Seni Drama, (Surabaya: Aneka Ilmu).
- Goenawan Mohamad, Seks, Sastra, Kita, (Jakarta: Sinar Harapan, 1991).
- Harymawan, Dramaturgi, (Bandung: Rosda, 1988).
- Imran T. Abdullah, Memahami Drama Putu Wijaya: Aduh, (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1978).
- Imran T. Abdullah, "Monolog-Dialog Dalam Drama", dalam Jurnal Seni no. I/02-1991, (Yogyakarta: BP ISI, Juli 1991).
- Kemala Atmojo, Wawancara Putu Wijaya: Saya Badut Biasa, (Jakarta: Matra, April 1990).
- Koentjaraningrat, Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia, (Jakarta: Djambatan, 1988).
- Kuntowijoyo, Budaya Dan Masyarakat, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987).
- Pemerintah Propinsi Daswati Bali (FFI 1986), Mengenal Pulau Dewata Bali, (Bali: Kantor Wilayah Departemen Penerangan Propinsi Bali, 1986).

- Putu Wijaya, "Dari 'Etsa' Sampai 'Zat'", dalam Horison no. 10, (Jakarta: Yayasan Indonesia, 1982).
- Putu Wijaya, Bila Malam Bertambah Malam, (Jakarta: Monitor no. 66).
- Putu Wijaya, Orang-Orang Malam, (Jakarta: Dokumentasi Sastra H.B. Jassin, 1966).
- Putu Wijaya, Lautan Bernyanyi, (Jakarta: Dokumentasi Sastra H.B. Jassin, 1967).
- Putu Wijaya, Aduh, (Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1973).
- Putu Wijaya, Edan, (Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1978).
- Putu Setia, Menggugat Bali, (Jakarta: Pustaka Grafiti Pres, 1986).
- R.H. Prasmadji, Teknik Menyutradarai Drama Konvensional, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984).
- Sapardi Djoko Damono, Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas, (Jakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, 1979).
- Sapardi Djoko Damono, Kesusastraan Indonesia Modern, (Jakarta: Gramedia, 1983).
- Soedarsono, Djawa Dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional Di Indonesia, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1972).
- Sutrisno Hadi, Bimbingan Menulis Skripsi Thesis I, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1986).
- Yakob Sumardjo, "Petabumi Sastra Drama Indonesia", dalam Bagi Masa Depan Teater Indonesia, (Bandung: Granesia).
- Yang Berhak Hidup Bukan Hanya Hero, (Jakarta: Optimis, 22 Januari 1982).

